

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PERBANDINGAN KONSEP PENYATAAN KATOLIK MENURUT  
KARL RAHNER DENGAN PERSPEKTIF REFORMED  
MENURUT HERMAN BAVINCK**



Tesis Ini Diserahkan kepada  
Dewan Pengajar STT SAAT  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Magister Teologi

oleh

**Ridwan Tangkilisan**

Malang, Jawa Timur

Januari 2021

## ABSTRAK

Tangkilisan, Ridwan, 2020. *Tinjauan Konsep Penyataan Katolik Menurut Karl Rahner Berdasarkan Perspektif Reformed Menurut Herman Bavinck*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi Praktika, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Daniel Lucas Lukito, D.Th. Hal. ix, 182.

Kata Kunci: Penyataan, Rahner, Bavinck, Katolik, Reformed.

Penyataan adalah sesuatu yang sangat penting di dalam kehidupan beragama, tak terkecuali di dalam agama Kristen. Namun terdapat perbedaan tajam yang semakin hari semakin melebar antara Katolik dan Protestan. Berawal dari peristiwa Reformasi 500 tahun silam, Katolik dan Protestan memang memiliki perbedaan yang tajam dalam memandang Kitab Suci hingga saat ini. Oleh sebab itu penulis ingin meninjau perkembangan terkini dari Katolik melalui tokohnya yaitu Karl Rahner dan juga dari Protestan khususnya Reformed melalui Herman Bavinck. Penulis bermaksud melakukan evaluasi dan menemukan konvergensi antara pandangan mereka. Rahner mendefinisikan penyataan sebagai komunikasi diri Allah kepada manusia. Allah dinilai sebagai pribadi yang berada jauh dari manusia sedangkan manusia adalah penerima yang mampu menerima penyataan karena Allah menciptakan manusia seperti itu. Manusia memiliki dua rangkap natur yaitu spiritual dan historis, berhubungan dengan natur komunikasi diri Allah yang juga dua rangkap yaitu Anak dan Roh Kudus. Bavinck cenderung lebih tradisional dan sederhana dalam mendefinisikan konsep penyataan. Penyataan adalah bentuk komunikasi Allah kepada manusia sejak awal penciptaan. Bavinck menggunakan motif organik di dalam pendefinisian akan hal ini. Artinya bahwa segala sesuatu berhubungan satu sama lain dan menyatakan keberadaan Allah. Allah sebagai pemberi penyataan, manusia sebagai penerima penyataan diiringi dengan fakta atau peristiwa yang diberikan sebagai penyataan. Jadi bagi Bavinck ada tiga hal terutama di dalam penyataan yaitu Allah, manusia, dan hal yang dinyatakan. Perbedaan keduanya dalam konsep penyataan ada pada sumber teologi, peran manusia, peran Allah, peran gereja, jabatan gereja, tradisi, dan juga otoritas. Sedangkan kesamaannya ditemukan pada pandangannya terhadap sejarah, hukum natural, Kristus sebagai puncak, adanya tanda-tanda dalam penyataan, dan juga kebergantungan kepada Roh Kudus. Ditemukan perbedaan lebih banyak daripada persamaan namun konvergensi tetap dapat ditemukan.

## DAFTAR ISI

DAFTAR SINGKATAN	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	15
Batasan Masalah	17
Nilai-Nilai Penelitian	18
Motif Penelitian	18
Nilai-nilai Dalam Penelitian	19
Model dan Metodologi Penelitian	19
Sistematika Penulisan	20
BAB 2 EKSPOSISI KONSEP PEMIKIRAN KARL RAHNER MENGENAI PENYATAAN	22
Latar Belakang Pemikiran	24
Manusia Sebagai Penerima Penyataan	30
Manusia Sebagai Makhluk Transenden	34
Manusia yang Bebas dan Bertanggung Jawab	42
Tindakan Manusia	50

Allah Sebagai Pemberi Penyataan	52
Pengertian Kata Allah	53
Pengetahuan akan Allah	57
Komunikasi Diri Allah	61
Relasi Manusia dan Allah dalam Sejarah Penyataan	71
Sejarah Khusus Penyataan	72
Sejarah Aktual Penyataan	74
Yesus Kristus	77
Gereja	79
Kesimpulan	82
<b>BAB 3 EKSPOSISI KONSEP PEMIKIRAN HERMAN BAVINCK MENGENAI PENYATAAN</b>	<b>87</b>
Latar Belakang Pemikiran	89
Pembacaan “Dua Bavinck”	91
Motif Organik	93
Allah Sebagai Pemberi Penyataan	94
Allah yang Tidak Terpahami	96
Misteri Ilahi	98
Penyataan Ilahi Kepada Manusia ( <i>Principium Externum</i> )	101
Penyataan Umum	103
Penyataan Khusus	117

Inspirasi Pernyataan Khusus	137
Kesimpulan	142
<b>BAB 4 PERBANDINGAN PANDANGAN KARL RAHNER DENGAN PANDANGAN HERMAN BAVINCK MENGENAI PENYATAAN</b>	<b>144</b>
Evaluasi Pandangan Karl Rahner dan Herman Bavinck Mengenai Pernyataan	144
Ketidacukupan dan Kecukupan Dalam Pernyataan	145
Peran dan Relasi Antara Allah dan Manusia	152
Tugas dan Peran Gereja	156
Jabatan Gereja	158
Tradisi	160
Otoritas	162
Sintesis Pandangan Karl Rahner dan Herman Bavinck: Titik Temu	166
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	<b>171</b>
Kesimpulan	171
Saran	176
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	<b>177</b>

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Penyataan (*revelation*) adalah sesuatu yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, khususnya dalam kehidupan beragama. Tanpa pernyataan, maka tidak akan ada agama. Ide mengenai pernyataan adalah sesuatu yang umum bagi semua agama walaupun ada perbedaan mengenai definisi dan interpretasi yang ditawarkan.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, sangat bijak apabila manusia tidak pernah meninggalkan isu mengenai bagaimana Allah menyatakan diri-Nya dan apa yang membuat Allah menyatakan diri-Nya. Agama-agama memiliki relasi bukan saja secara supranatural, melainkan juga secara natur, sejarah, dan juga kognisi. Semuanya bergantung pada pernyataan.<sup>2</sup>

Kepercayaan dan keimanan terhadap pernyataan dapat dilakukan secara sadar, sukarela, dan disengaja untuk mendekatkan diri Allah kepada umat manusia.<sup>3</sup>

Meskipun demikian, setiap agama memiliki cara dan sumber masing-masing untuk

---

<sup>1</sup>Herman Bavinck, *The Philosophy of Revelation* (New York: Longmans, 1909), 1.

<sup>2</sup>Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, ed. John Bolt, terj. John Vriend (Grand Rapids: Baker, 2003), 1: 286.

<sup>3</sup>Ibid., 1:287.

mendapatkan pernyataan mereka. Kalangan Protestan sekalipun memiliki perbedaan dalam cara memandang pernyataan tersebut. Berawal dari abad pertengahan, pernyataan sering dipahami sebagai sesuatu yang bersifat supranatural. Sementara pada masa pencerahan, pernyataan dipahami sebagai doktrinal. Pada masa modern, pernyataan dianggap sebagai sesuatu yang bersifat natural, bahkan ada yang menganggap pernyataan sebagai usaha manusia untuk mencapai Allah. Terkhusus antara Katolik dan Protestan sejak masa Reformasi ada perbedaan yang sangat runcing mengenai hal ini. Awalnya mereka sama-sama ingin kembali pada keutamaan Alkitab, namun pada saat ini terjadi perbedaan yang signifikan pada cara memandang pernyataan, khususnya dalam memandang dan menginterpretasi Kitab Suci sebagai pernyataan khusus, terutama dalam hal otoritas dan sumbernya.<sup>4</sup>

Berawal dari peristiwa Reformasi 500 tahun silam, Katolik dan Protestan memang memiliki perbedaan yang tajam dalam memandang Kitab Suci. Konsep pernyataan di kalangan Katolik dan Protestan masih menjadi sebuah perdebatan karena ditinjau dari sudut pandang yang berbeda-beda. Perselisihan ini masih berlanjut hingga saat ini. Para teolog abad pertengahan memang agak jarang menggunakan “pernyataan” dalam makna yang modern seperti saat ini. Pada masa itu (khususnya abad 16), pernyataan (*apokalypsis* dalam bahasa Yunani dan *revelatio* dalam bahasa Latin) lebih dimaknai sebagai fenomena supranatural atau psikis seperti penglihatan dan pendengaran. Sedangkan sebelumnya (sekitar abad 14), pernyataan lebih dipahami sebagai kumpulan kebenaran objektif yang diterima oleh orang Kristen karena diberikan oleh gereja.<sup>5</sup> Penafsir tradisional, termasuk juga penafsir pada abad

---

<sup>4</sup>Charles W. Colson dan Richard John Neuhaus, kata pengantar pada *Your Word Is Truth: A Project of Evangelicals and Catholics Together*, oleh Charles W. Colson dan Richard John Neuhaus, ed., (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), vii.

<sup>5</sup>Avery Dulles, *Models of Revelation* (Garden City: Doubleday, 1983), 18–21.

pertengahan tidak menafsirkan pernyataan Allah sebagai sesuatu yang literal seperti yang dilakukan oleh kaum Injili saat ini. Para bapa-bapa gereja dan pengikutnya pada abad pertengahan sangat terbuka pada bermacam-macam interpretasi alegori dan spiritual yang jauh melampaui makna literal, bahkan terkadang melewati akal.<sup>6</sup> Bergerak maju ke masa pencerahan, pernyataan mulai dipahami sebagai pernyataan ilahi yang berdasarkan pada Alkitab secara doktrinal. Di saat yang kurang lebih sama, kaum deisme mulai meragukan dan menuntut alasan esensial dari pernyataan dan kebenaran-kebenaran yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, Protestan dan Katolik sama-sama merumuskan sebuah pandangan bahwa pernyataan khusus menjadi sesuatu yang tidak boleh tidak dimiliki oleh kekristenan.<sup>7</sup>

Memang sejak dari pasca-Reformasi, Katolik seolah-olah membuat gerakan dan manuver yang melawan reformasi (*counter-reformation*).<sup>8</sup> Hal ini tidak mengejutkan karena Protestan tidak memiliki ketegangan yang besar mengenai isu pernyataan Allah seperti pada Katolik. Katolik memiliki ketegangan yang besar antara Kitab Suci dan juga otoritas dari para pemimpinnya. Pergerakan tersebut terus berjalan, salah satu buahnya yang paling terkini adalah konsili Vatikan II yang diadakan pada tahun 1962-1965. Perkumpulan ini disebut sebagai perkumpulan ekumenikal terbesar karena dihadiri oleh 987 orang dari Katolik dan 30an orang dari Protestan (walaupun di sesi keempat bertambah menjadi hampir 100 orang).<sup>9</sup> Konsili

---

<sup>6</sup>Ibid., 48.

<sup>7</sup>Carl F.H. Henry, "The Priority of Divine Revelation: A Review Article," *Journal of the Evangelical Theological Society* 27, no. 1 (1984): 78.

<sup>8</sup>Karl Rahner, *Inspiration in the Bible*, terj. Charles H. Henkey (New York: Herder and Herder, 1964), 101.

<sup>9</sup>R.F. Trisco dan A. Komonchak, "Vatican Council II," *New Catholic Encyclopedia*, vol. 14, ed. Thomas Carson dan Joann Cerrito, (Farmington Hills: Gale, 2003), 563.



ini membahas banyak isu, dengan payung besarnya adalah liturgi, eklesiologi, Kitab Suci dan pernyataan ilahi, serta membahas peran keuskupan. Isu mengenai Kitab Suci dan pernyataan ilahi menjadi salah satu hal yang menjadi fokus dari pertemuan tersebut. Dokumen konstitusi dogmatis mengenai pernyataan ilahi telah diresmikan dengan nama *Dei Verbum* yang berarti Firman Allah, diambil dari frasa pertama di dalam dokumen tersebut.<sup>10</sup> Salah satu tokoh utama di dalam konsili Vatikan II yang terlibat secara dominan adalah Karl Rahner, selain Hans Küng, Henri de Lubac, dan Yves Congar.<sup>11</sup>

Rahner adalah seorang teolog besar pada abad ke-20. Jika John Zizioulas adalah tokoh pemimpin dalam teologi Ortodoks Timur dalam beberapa dekade terakhir, Rahner adalah figur sentral dalam pemikiran Roma Katolik dalam waktu beberapa dekade ini.<sup>12</sup> Veli-Matti Kärkkäinen mengatakan bahwa dampak dari Rahner dalam teologi Roma Katolik sangat besar dan universal. Ia juga menekankan bahwa tidak ada teolog abad ke-20 yang memiliki dampak lebih besar dari Rahner bagi gereja di seluruh dunia karena setengah dari orang Kristen di dunia berada dalam gereja Roma Katolik dan dampaknya terasa secara ekumenikal.<sup>13</sup> Kontribusi Rahner

---

<sup>10</sup>Vatican Council II, *Dei Verbum*, diakses 11 Oktober 2018, [http://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_const\\_19651118\\_dei-verbum\\_en.html](http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19651118_dei-verbum_en.html), 1-26.

<sup>11</sup>Francesca Aran Murphy, Balázs M. Mezei, dan Kenneth Oakes, *Illuminating Faith: An Invitation to Theology* (London: Bloomsbury, 2015), 115.

<sup>12</sup>Scott D. Harrower, "An Evangelical Engagement with Rahner's Rule: A Scriptural Assessment of the Strict Realist Reading of Rahner's Rule as a Foundation for Trinitarian Theology in the Light of Luke-Acts" (disertasi, Trinity International University, 2011), 39.

<sup>13</sup>Veli-Matti Kärkkäinen, *Christology: A Global Introduction. An Ecumenical, International, Contextual Perspective* (Grand Rapids: Baker, 2003), 140.

dalam Konsili Vatikan II tidak dapat dilewati dan digantikan oleh siapapun.<sup>14</sup> Itulah sebabnya sebelum Vatikan II dijalankan, Hans Urs von Balthasar telah mengatakan hal yang serupa mengenai kontribusi Rahner di dunia teologi Katolik yaitu bahwa Rahner adalah satu-satunya harapan, seseorang yang harus didukung.<sup>15</sup> Bahkan sebagian orang menyebut Rahner sebagai “*The Holy Ghost writer of Vatican II.*”<sup>16</sup>

Secara garis besar, konstruksi teologi dari Rahner mengenai pernyataan adalah bahwa pernyataan merupakan bentuk komunikasi diri (*self-communication*) Allah kepada manusia yang berpuncak pada Yesus. Kitab Suci merupakan pernyataan juga, namun sebagai tindakan dari Allah untuk mencanangkan gereja yang apostolik. Oleh sebab itu, Kitab Suci bersifat tidak dapat salah (*infallible*) selama gereja memberikan jaminan bahwa Kitab Suci adalah pengkristalan atas sejarah yang asli dan otentik.<sup>17</sup> Tetapi Rahner tidak mendasarkan konstruksi teologisnya mengenai pernyataan hanya dari itu saja, melainkan juga dari filsafat. Rahner memang pada dasarnya memiliki posisi bahwa filsafat bukanlah sesuatu yang bersifat Kristiani karena filsafat membuat teologi menjadi sebuah norma yang negatif dan dapat berkonflik dengan iman Kristen.<sup>18</sup> Namun Rahner mempertimbangkan filsafat sebagai sesuatu yang dapat diterima oleh kekristenan apabila bersifat otentik dan merupakan filsafat murni yang merujuk kepada sesuatu yang melebihi dirinya dan

---

<sup>14</sup>Avery Dulles, *The Reshaping of Catholicism: Current Challenges in the Theology of Church* (New York: Harper & Row, 1988), 74.

<sup>15</sup>Rudolf Voderholzer dan Michael J. Miller, *Meet Henri de Lubac* (San Francisco: Ignatius, 2007), 64.

<sup>16</sup>Camden M. Bucey, *Karl Rahner, Great Thinkers* (Phillipsburg: P&R, 2019), 1.

<sup>17</sup>Donald K. McKim, *The Authoritative Word: Essays on the Nature of Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 1983), 244.

<sup>18</sup>Dennis W. Jowers, “The Revelation of the Trinity: Karl Rahner’s Position and an Evangelical Alternative” (disertasi, University of Edinburgh, 2004), 6.

mengundang manusia untuk mendengarkan pada pernyataan di dalam peristiwa.<sup>19</sup> Dalam kata lain, filsafat seharusnya mengundang manusia untuk membuat dirinya menuju pada sesuatu yang melebihi dirinya dan menempatkannya pada sebuah pertanyaan mengenai perjumpaan dengan Allah secara historis.<sup>20</sup>

Melalui kesadaran semacam inilah Rahner mengerahkan usahanya untuk membuat filsafat kekristenan menjadi konkrit. Usaha-usaha yang dilakukan sangatlah banyak, dapat digarisbesarkan menjadi tiga poin, yaitu (1) untuk mengklarifikasikan fondasi dari alam dan pengetahuan manusia; (2) mendemonstrasikan eksistensi Allah; dan (3) menunjukkan bahwa manusia memiliki arahan kepada sesuatu yang supranatural, yaitu pernyataan.<sup>21</sup> Oleh sebab itu, Rahner menyatakan bahwa pernyataan ilahi harus bisa mengubah “sesuatu” yang ada di pribadi manusia menjadi “sesuatu” yang bersifat universal. Sesuatu yang universal itu juga didapat dari objektivitas (suatu ke-apa-an/*whatness*) yang ditentukan sebagai determinasi terhadap prinsip kekristenan.<sup>22</sup> Dalam arti lain, manusia itu memiliki kemampuan transendental karena manusia dapat mentransendenkan dirinya menuju kepada sesuatu yang supranatural. Namun bagaimanapun juga, transendensi dari sebuah subjek selalu ada batasnya, yaitu keterbatasan dari kondisi manusia itu sendiri.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup>Karl Rahner, *Hearers of the Word*, terj. Joannes Baptist Metz (London: Sheed and Ward, 1969), 16.

<sup>20</sup>Karl Rahner, “A Short Formula of the Christian Faith,” dalam *The Content of Faith: The Best of Karl Rahner’s Theological Writings*, ed. Karl Lehmann, Albert Raffelt, dan Harvey D. Egan (New York: Crossroad, 1993), 47.

<sup>21</sup> Jowers, “The Revelation of the Trinity,” 7.

<sup>22</sup>Rahner, *HW*, 45–46.

<sup>23</sup>Thomas Sheehan, “Rahner’s Trancendental Project,” dalam *The Cambridge Companion to Karl Rahner*, ed. Declan Marmion dan Mary E. Hines (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 32.

Menurut Rahner, eksistensi Allah dapat diketahui melalui totalitas dari pengetahuan manusia.<sup>24</sup> Rahner mengatakan bahwa masalah untuk mengetahui sesuatu sangatlah identik dengan kemampuan manusia yang ingin mengetahui. Oleh sebab itu masalah yang harus diselesaikan bukanlah memberikan jembatan pada jarak yang ada melainkan memahami apakah jarak tersebut memungkinkan untuk dijembatani atau tidak.<sup>25</sup> Melalui pemikiran ini, Rahner mencapai pada sebuah kesimpulan bahwa Allah perlu dan wajib untuk dikenali sehingga manusia perlu mengantisipasi akan hal tersebut supaya manusia siap menerima Allah yang tidak terbatas itu.<sup>26</sup> Jika seseorang menerima fakta bahwa Allah eksis dalam segala hal maka orang tersebut dapat memiliki pernyataan dari Allah.<sup>27</sup> Oleh sebab itu, ia menawarkan sebuah pandangan mengenai kebebasan ilahi. Kebebasan itu selalu tidak dapat diprediksi tetapi bersifat unik dan final. Maka menurutnya pernyataan itu bukanlah kelanjutan dari manifestasi yang telah ada melainkan sesuatu yang baru dimulai secara definitif dan diakhiri oleh pengetahuan secara natural akan Allah.<sup>28</sup> Pernyataan dapat muncul dalam berbagai macam bentuk. Bisa dalam bentuk catatan, kesaksian, dan bentuk lainnya. Semuanya bukan hanya dalam bentuk kronologis, melainkan secara normatif dan tradisi.<sup>29</sup>

---

<sup>24</sup>Rahner, *HW*, 50.

<sup>25</sup>Karl Rahner, *Spirit in the World*, terj. William V. Dych (New York: Continuum, 1994), 75.

<sup>26</sup>Rahner, *HW*, 51.

<sup>27</sup>Ibid., 86.

<sup>28</sup>Ibid., 71.

<sup>29</sup>Heinrich Fries dan Karl Rahner, *Unity of the Churches: An Actual Possibility*, terj. Ruth C.L. Gritsch dan Eric W. Gritsch (Philadelphia: Fortress, 1985), 14.

Rahner menyatakan bahwa karena manusia adalah roh, maka ia dapat berhadapan dengan pernyataan akan Allah yang bebas. Namun di sisi lain, roh tersebut hanya bisa menjadi makhluk historis. Oleh sebab itu manusia harus bergerak menuju sejarah dari dan secara kemanusiaan (humanisme) agar bisa bertemu dengan pernyataan Allah.<sup>30</sup> Hal ini bisa terjadi karena ia percaya jika pernyataan khusus terjadi di luar sejarah, maka pernyataan ini menjadi esensial di dalam humanitas karena manusia tidak dapat mengetahui apa yang tidak diekspektasi.<sup>31</sup> Dalam hal ini ia berkata bahwa teologi antropologi tidak menjadi masalah karena tidak berlawanan dengan teosentris. Manusia tidak dapat membicarakan mengenai Allah tanpa mengetahui dan mencapai potensi penuh dari manusia.<sup>32</sup>

Berdasarkan rumusan singkat mengenai apa yang Rahner konstruksikan mengenai pernyataan, maka dapat dikatakan bahwa pernyataan dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi ketika manusia memiliki kemampuan dan kondisi untuk menerima pernyataan. Ketika itu menemui manusia, maka pemenuhan akan pernyataan itu masuk ke tingkatan yang lebih tinggi. Walaupun manusia menegasikan hal tersebut, semuanya akan tetap tersimpan karena pendengaran aktual dari pernyataan tersebut berada dalam ranah teologi, sebuah kemungkinan untuk mendengarkan pernyataan akan disimpan dan akan diaktualisasikan.<sup>33</sup> Hal ini yang disebutkan oleh Rahner sebagai konsep tindakan objektifikasi dan artikulasi.<sup>34</sup> Pernyataan ilahi tersebut bukan

---

<sup>30</sup>Rahner, *HW*, 141.

<sup>31</sup>*Ibid.*, 135.

<sup>32</sup>Karl Rahner, "Theology and Anthropology," dalam *German Essays on Religion*, ed. Edward T. Oakes (New York: Continuum, 1994), 232–233.

<sup>33</sup>Rahner, *HW*, 17–18.

<sup>34</sup>Rahner, "Theology and Anthropology," 242.

digantungkan pada Allah saja, tetapi juga pada kemampuan manusia yang dapat mentransendenkan dan mengaktualisasikan dirinya.

Maka tidak heran apabila peran Kitab Suci menjadi tidak sakral lagi bagi kaum Katolik. *Pew Research* melakukan sebuah riset yang menarik mengenai hubungan agama dengan Kitab Sucinya. Mereka melakukan riset terhadap 7000an orang beragama Katolik dan 8000an orang beragama Protestan Injili. Pada awalnya, hasilnya terlihat tidak terlalu mengejutkan karena 91% orang Katolik dan 98% orang Injili percaya bahwa Allah itu ada.<sup>35</sup> Maka tidak mengejutkan juga apabila 90% orang Katolik dan 96% orang Injili menganggap bahwa agama itu penting dan berdampak bagi kehidupan mereka.<sup>36</sup> Tetapi hanya 39% dari orang Katolik yang datang menghadiri ibadah mingguan seminggu satu kali (orang Injili yang menghadiri ibadah seminggu sekali ada 58%).<sup>37</sup> Yang mengejutkan adalah hanya 25% orang Katolik yang membaca Alkitab setidaknya seminggu sekali, sedangkan orang Injili yang membaca Alkitabnya setidaknya seminggu sekali ada 63%. Sebaliknya, 52% orang Katolik mengaku bahwa mereka jarang bahkan tidak pernah membaca Alkitab dan hanya 18% orang Injili yang mengaku demikian.<sup>38</sup> Itulah sebabnya hanya 26%

---

<sup>35</sup>Pew Research Center, "Belief in God," Religious Landscape Study, diakses 21 Januari 2019, <http://www.pewforum.org/religious-landscape-study/belief-in-god/>.

<sup>36</sup>Pew Research Center, "Importance of Religion in One's Life," Religious Landscape Study, diakses 21 Januari 2019, <http://www.pewforum.org/religious-landscape-study/importance-of-religion-in-ones-life/>.

<sup>37</sup>Pew Research Center, "Attendance at Religious Services," Religious Landscape Studies, diakses 21 Januari 2019, <http://www.pewforum.org/religious-landscape-study/attendance-at-religious-services/>.

<sup>38</sup>Pew Research Center, "Frequency of Reading Scripture," Religious Landscape Studies, diakses 21 Januari 2019, <http://www.pewforum.org/religious-landscape-study/frequency-of-reading-scripture/>.

orang Katolik yang percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah, ketika masih ada 55% orang Injili yang percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah.<sup>39</sup>

Jika demikian, tidaklah salah apabila Wolfhart Pannenberg menyatakan bahwa Alkitab telah kehilangan posisinya yang sentral di dalam kehidupan orang Kristen.<sup>40</sup> Concilium pada pasca-Vatikan II mengeluarkan artikel yang berjudul “*Is Scripture Becoming Less Important?*”<sup>41</sup> Melihat fenomena seperti ini, James Barr dengan berani mengatakan bahwa situasi seperti ini—keadaan di mana kekristenan memiliki keraguan akan status dari Alkitab—menjadi sesuatu yang biasa di dalam gereja.<sup>42</sup> Sebenarnya kegelisahan akan hal ini memang ada, terlihat dari bagaimana usaha dari Katolik maupun Protestan dalam menengahi pandangan-pandangan mereka. Dimulai dari keterlibatan orang Protestan dalam perumusan *Dei Verbum*, berlanjut dengan pertemuan WCC (*World Council of Churches*) yang juga secara khusus membahas tentang Kitab Suci dan tradisi. Pertemuan di Louvain pada tahun 1971 dihadiri oleh perwakilan dari Katolik dan Protestan juga. Melalui pertemuan ini, memang banyak hal positif yang bisa dijumpai, khususnya mengenai otoritas dari Alkitab. Namun masih banyak hal juga yang rasanya sulit untuk disepakati sehingga banyak kata-kata yang bersifat ambigu. Misalnya mengenai otoritas Alkitab. Memang dikatakan bahwa mereka sepakat untuk tidak mengurangi nilai otoritas dari Alkitab. Tetapi jika diteliti lebih dalam, dokumen tersebut juga tidak mengatakan bahwa Alkitab itu berotoritas

---

<sup>39</sup>Pew Research Center, “Interpreting Scripture,” *Religious Landscape Studies*, diakses 21 Januari 2019, <http://www.pewforum.org/religious-landscape-study/interpreting-scripture/>.

<sup>40</sup>Wolfhart Pannenberg, *Basic Questions in Theology*, vol. 1, terj. George H. Kehm (Philadelphia: Fortress, 1970), 6.

<sup>41</sup>Concilium General Secretariat, “Is Scripture Becoming Less Important?” dalam *The Presence of God*, Concilium 50, ed. Pierre Benoit, Bastiaan van Iersel, dan Roland E. Murphy (New York: Paulist, 1969), 157–175.

<sup>42</sup>James Barr, *The Bible in the Modern World* (New York: Harper & Row, 1973), 8.

karena merupakan pernyataan dari Allah yang diinspirasi, melainkan otoritas yang dimaksud itu berasal dari nilai religiusnya bagi gereja. Singkatnya, mereka ingin menyatakan bahwa ada sesuatu yang “melebihi” pernyataan Allah melalui Kitab Suci, yaitu Roh Kudus (yang tentunya bekerja dalam diri manusia dan juga para pemimpin gereja).<sup>43</sup> Dari sini terlihat lagi bahwa ada ketegangan antara otoritas pemimpin gereja dengan otoritas pernyataan Allah. Pernyataan ilahi yang dinyatakan melalui Kitab Suci menjadi berkurang nilainya.

Di sinilah pentingnya teologi Reformed untuk terus dikumandangkan di lingkungan dunia teologi, baik Katolik maupun Protestan. Sebenarnya sejak abad 20 awal, sudah ada teolog yang secara profetik menyampaikan konstruksi teologis dan dogmatika yang baik mengenai Alkitab agar pernyataan ilahi tersebut tidak dilengserkan dari tempatnya, yaitu Herman Bavinck. Ia sangat mengutamakan nilai keilahian dari pernyataan ilahi di dalam kekristenan. Ia mengatakan: “dengan adanya realitas dari pernyataan, kekristenan dapat berdiri atau runtuh ... Ilmu dari pengetahuan mengenai Allah berdiri pada realitas dari pernyataan.”<sup>44</sup>

Sama halnya dengan Rahner, Bavinck pun tetap menggunakan filsafat di dalam kerangka berpikirnya dalam mengkonstruksikan teologinya. Namun ia lebih mengutamakan sesuatu yang jauh lebih penting, yaitu iman. Baginya ketergantungan terhadap filsafat sebagai cara untuk mengerti pernyataan biasanya akan berujung pada abstraksi dan intelektualisme. Tetapi melalui iman, seseorang akan memahami pernyataan sebagai percikan ilahi yang dibuktikan melalui keindahan artistik dan kesempurnaan moral. Karena Yesus adalah pribadi yang masuk dalam kategori

---

<sup>43</sup>World Council of Churches, *Faith and Order, Louvain 1971, Study Reports and Documents* (Lausanne: Imprimerie La Concorde, 1971), 17–20.

<sup>44</sup>Bavinck, *PR*, 20.



tersebut, maka Ia dapat disebut sebagai Yang Menyatakan/Sang Penyata, seseorang yang mengkomunikasikan keilahianya dan kesuciannya ke dalam komunitas dan kesatuan di dalam-Nya.<sup>45</sup>

Bagi Bavinck, iman Kristen harus dilihat sebagai sesuatu yang sifatnya relasional karena Allah telah memberikan pernyataannya. Relasi Allah dengan manusia harus dilihat dari dua sudut rangkap. Pertama sebagai fakta empiris dan kedua sebagai ideal (teologi, antropologi, dan soteriologi). Melalui kedua hal ini, dapat dilihat bahwa pernyataan tidak bisa ditawar-tawar. Pernyataan menjadi sebuah keharusan bagi manusia untuk mengenal Allah. Oleh sebab itu, jika manusia ingin mengetahui Allah secara empiris dan ideal (aspek teologi), maka Allah harus menyatakan diri-Nya sendiri melalui pernyataan.<sup>46</sup> Secara antropologi, pernyataan bukan memberikan sebuah wawasan tentang kemanusiaan (sesuatu yang dapat diperoleh melalui penelitian, anatomi, fisiologi, dan psikologis), tetapi memberikan sebuah asal muasal dari manusia dan tujuan dari manusia itu sendiri. Selain itu, relasi manusia dengan Allah yang berhubungan dengan kesengsaraan, dosa, termasuk juga pengharapan di masa depan dibahas dalam aspek antropologi tersebut. Hal-hal tersebut tidak dapat diakses oleh sains. Luar biasanya, hal tersebut dapat disingkapkan kepada manusia, hanya melalui pernyataan. Oleh sebab itu, pernyataan dan anugerah berhubungan dengan dekat, yaitu melalui anugerah dan iman.<sup>47</sup> Berbeda dari Rahner yang memiliki pendekatan bahwa manusia harus berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya untuk mendapatkan pernyataan Allah tersebut.

---

<sup>45</sup>Bavinck, *RD*, 1:283.

<sup>46</sup>*Ibid.*, 1:286–287.

<sup>47</sup>*Ibid.*, 1:287.

Bavinck menjelaskan bahwa di dalam Alkitab, pernyataan Allah dinyatakan melalui cara lain, yaitu teofani dan nubuatan (bisa juga disebut sebagai inspirasi).<sup>48</sup> Teofani adalah manifestasi dari Allah melalui sesuatu yang bersifat impersonal seperti angin dan api maupun yang bersifat personal seperti malaikat. Teofani berpuncak pada kehadiran Yesus Kristus di dunia bagi manusia. Sedangkan nubuatan atau inspirasi adalah cara Allah berkomunikasi mengenai pemikirannya kepada manusia.<sup>49</sup> Dalam hal ini, Allah dapat berkomunikasi melalui suara yang dapat didengar (*audible*), mimpi, visi, atau melalui undi (Urim dan Tumim). Perbedaan pernyataan di dalam Kristiani terletak pada sumbernya, yaitu Roh Kudus—bukan manusia (baik yang dalam keadaan sadar maupun tidak sadar).<sup>50</sup> Selanjutnya, pernyataan yang diberikan oleh Allah bersifat utuh/penuh dan tidak sepotong-potong. Pernyataan yang bersumber dari Alkitab merupakan sebuah metanarasi dari penciptaan sampai penyempurnaan.

Tujuan dari pernyataan khusus adalah untuk memuliakan Allah tritunggal sehingga Ia bisa menikmatinya. Tujuan lain dari pernyataan khusus adalah untuk mengkreasikan ulang manusia agar serupa dengan Allah, membangun kerajaan Allah di dunia, menebus dunia dari dosa, dan memuliakan nama Tuhan melalui setiap ciptaan-Nya. Sebagai penyempurna, pekerjaan Roh Kudus diperlukan untuk memampukan manusia mengerti dan menerima pernyataan ilahi sehingga manusia dapat menjadi gambar dan rupa Anak. Allah menebus dan memberi pernyataan; manusia mengetahui, mengerti, dan percaya. Pernyataan dan agama memang

---

<sup>48</sup>Ibid., 1:323.

<sup>49</sup>Bavinck, *PR*, 174.

<sup>50</sup>Bavinck, *RD*, 1:330–335.

berlainan, namun tidak dapat dipisahkan.<sup>51</sup> Pernyataan dimungkinkan hanya bila Allah memiliki pribadi yang eksis namun berbeda dari dunia dan memiliki kehendak maupun kekuatan untuk menyatakan diri-Nya melalui perbuatan dan perkataan.<sup>52</sup>

Model-model pernyataan yang melibatkan fenomena ada bermacam-macam, mulai dari spiritisme, teosofia, telepati, magnetisme, hipnosis, dan lain-lain. Bagaimanapun bentuk dari pernyataan yang dinilai absurd, semuanya memiliki kesamaan dengan iman kekristenan yaitu bahwa Allahlah yang selalu mencari manusia terlebih dahulu dan manusia hanya bersifat diperlengkapi oleh Allah.<sup>53</sup> Perbedaan yang paling esensi dari semua model tersebut dengan nabi yang berada di Alkitab adalah semua nabi di Alkitab mengalami ekstasi bukan dalam keadaan tidak sadar atau dalam keadaan tertidur, melainkan dalam kesadaran dan mengalami inspirasi oleh pekerjaan Roh Kudus.<sup>54</sup> Pada PB, pernyataan Allah yang penuh menjadi nyata dalam Yesus Kristus sebagai Logos yang memberikan kesaksian.<sup>55</sup> Ia adalah nabi yang unik karena tidak menerima pernyataan dari luar diri-Nya karena Ia sendiri adalah sumber dari pernyataan itu. Roh Kudus tidak turun ke atas-Nya namun berdiam di dalam-Nya (Yoh. 3:34).<sup>56</sup> Bavinck juga merumuskan pernyataan sebagai cara Allah untuk menyatakan diri-Nya. Cara-cara yang Allah lakukan adalah melalui penciptaan

---

<sup>51</sup>Ibid., 1:324.

<sup>52</sup>Rhodora E. Beaton, "Karl Rahner's Contributions to a Roman Catholic Theology of the Word," dalam *Embodied Words, Spoken Signs: Sacramentality and the Word in Rahner and Chauvet*, ed. Rhodora E. Beaton (Minneapolis: Fortress, 2014), 111.

<sup>53</sup>Bavinck, *RD*, 1:327.

<sup>54</sup>Bavinck, *PR*, 112.

<sup>55</sup>Jan Veenhof, "Revelation and Grace in Herman Bavinck," dalam *The Kuyper Center Review*, vol.2, *Revelation and Common Grace*, ed. John R. Bowlin (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 10.

<sup>56</sup>Bavinck, *RD*, 1:335.

(yang biasa disebut pernyataan umum), kejatuhan manusia, Allah Tritunggal, dan keselamatan sebagai titik fokusnya sehingga kemuliaan bagi Allah Tritunggal dapat diperlihatkan dan dinyatakan sebagai pernyataan.<sup>57</sup>

Secara singkat dapat terlihat perbedaan yang nyata antara konstruksi teologis antara Katolik dan Protestan mengenai pernyataan Allah. Sampai pada titik ini, akan ada dua macam tindakan ekstrem yang dapat dilakukan: melawan teologi Katolik dengan keras, atau mengevaluasi sambil mencari titik temunya. Oleh sebab itu, terlihat adanya urgensi penulisan mengenai topik ini dan penulis akan melakukan penelitian mengenai konsep pernyataan dari salah satu tokoh Katolik terkemuka dan yang paling berpengaruh, yaitu Karl Rahner. Penulis berharap dapat melakukan evaluasi yang sehat, yaitu kembali pada semangat *sola scriptura* dan menemukan jembatan yang sudah lama terputus tersebut berdasarkan perspektif teologi Reformed serta berdasarkan Kitab Suci sebagai pernyataan Allah yang utama. Berbagai macam tindakan sudah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya dan besar harapan dari penulis dapat mempelajari dan melanjutkan semangat reformasi secara ekumenis bagi kekristenan yang berlandaskan pada pernyataan Allah yang nyata.

### **Rumusan Masalah**

Penelitian ini pada akhirnya akan menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, apa saja perbedaan antara Katolik dan Reformed mengenai pandangan mereka tentang pernyataan, khususnya dari tokoh yang diambil yaitu Karl Rahner dan Herman

---

<sup>57</sup>Veenhof, "Revelation and Grace," 4–6.

Bavinck? Kedua, apa saja tempat berpijak yang sama antara Katolik dan Protestan (khususnya Reformed) sehingga Katolik dan Protestan dapat memiliki kesatuan?

Untuk dapat memberikan jawaban atas dua pertanyaan di atas, tesis ini akan menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan lain.

1. Bagaimana metode Karl Rahner mendefinisikan pernyataan menurut konsep Katolik?
2. Apa saja sumber dan syarat pembentukan pernyataan menurut Karl Rahner?
3. Bagaimana kekuatan otoritas dari pernyataan di dalam konsep teologi Katolik menurut Rahner?
4. Bagaimana metode Herman Bavinck mendefinisikan pernyataan menurut konsep Reformed?
5. Apa saja sumber dan syarat pembentukan pernyataan menurut Herman Bavinck?
6. Bagaimana kekuatan otoritas dari pernyataan di dalam konsep teologi Reformed menurut Bavinck?
7. Apa saja evaluasi terhadap konsep pernyataan dari Karl Rahner dan Herman Bavinck?
8. Adakah ruang bagi Katolik dan Protestan untuk berteologi menggunakan konsep pernyataan yang disepakati? Bila ada, apa saja? Bagaimana peran dan tanggapan teolog Protestan lainnya terhadap tindakan semacam ini?

## Batasan Masalah

Penyataan adalah sesuatu yang sangat luas dan hal itu disadari oleh penulis. Oleh sebab itu, penulis memilih untuk meneliti satu masalah yang terutama yaitu mengenai sumber dan metode dari pernyataan dari teologi Katolik dan Reformed. Selain itu penulis akan meneliti perbedaan dan persamaan dari keduanya dengan cara melakukan evaluasi dan sintesis.

Kerangka teologi Katolik akan dibahas dari sudut pandang Karl Rahner. Alasannya adalah Karl Rahner merupakan teolog Katolik yang memiliki dampak sangat besar bagi teologi Katolik. Berawal dari keterlibatannya pada Konsili Vatikan II dan terus berlanjut hingga saat ini.

Kerangka teologi Reformed akan dibahas melalui sudut pandang Herman Bavinck. Alasannya adalah Herman Bavinck merupakan tokoh Reformed yang berfokus pada penelitiannya pada konsep pernyataan dari perspektif Reformed dan memiliki konsep sistematika yang bersifat dogmatis. Ia memiliki konsep teologi mengenai pernyataan yang holistik sehingga dapat dilihat hubungannya dengan ilmu-ilmu lain seperti sains, sejarah, filsafat, dan bahasa.

Hal ini juga yang membuat penulis berharap bahwa keduanya dapat menjembatani dan menjawab kebutuhan akan sumber maupun metode berteologi, khususnya dari pernyataan ilahi. Meskipun demikian, penulis tidak akan membahas tuntas segala konsep pemikiran dari keduanya karena penulis hanya berfokus pada konsep pernyataan dari keduanya dan juga hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut, yang merupakan tujuan utama dari penulisan tesis ini.

## Nilai-Nilai Penelitian

### Motif Penelitian

Penulis memiliki beberapa motif di dalam melakukan penelitian dan penulisan tesis ini. Pertama, penulis memiliki muatan motif akademis di dalam penulisan ini. Selain tulisan ini akan dijadikan sebagai syarat kelulusan dari penulis, tesis ini juga diharapkan dapat memperkaya karya tulis akademis dari penulis.

Kedua, penulis memiliki motif pengembangan wawasan kognisi dan intelektual. Penulis memiliki ketertarikan terhadap studi antaragama dan juga filsafat. Maka penelitian ini diharapkan akan menjadi langkah besar bagi penyusunan kerangka fondasi yang kokoh bagi pemahaman teologis maupun filsafat bagi penulis. Tesis ini diharapkan akan memberikan wawasan yang makin mendalam mengenai teologi Katolik dan Reformed bagi penulis.

Ketiga, penulis memiliki motif apologia. Tulisan ini tentu akan memberikan evaluasi dan juga pembelaan terhadap konstruksi teologi. Melalui tulisan ini, penulis mengharapkan adanya pembelaan terhadap pernyataan Allah yang seringkali dianggap bercacat. Selain itu, penulis juga mengharapkan dapat membedakan bagaimana membedakan konstruksi teologi yang benar maupun yang salah berdasarkan sumber dan metode dari berteologi melalui pernyataan Allah yang didasarkan.

Keempat, penulis memiliki motif spiritual atau religius di dalam penulisan ini. Penulis ingin semakin mencintai Allah melalui pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh Allah sendiri. Penulis ingin meninggikan otoritas pernyataan Allah yang otentik sehingga penulis dapat berteologi dengan sehat dan mengaplikasikannya secara holistik di dalam kehidupan sehari-hari.

## Nilai-nilai Dalam Penelitian

Muatan nilai-nilai utama di dalam penelitian ini adalah teologis, filosofis, dan antropologis. Dari sudut pandang teologis, penelitian ini akan meneliti dan memberikan paparan mengenai bagaimana seseorang membentuk sebuah anggapan akan pernyataan Allah. Berikutnya, nilai filosofis karena tidak dapat dipungkiri bahwa baik Rahner maupun Bavinck sama-sama memiliki pengaruh dari filsafat yang terkini pada saat itu. Dari sudut pandang antropologis karena Rahner akan sering mendasarkan pandangannya berdasarkan pengalaman manusia. Tidak jarang juga mereka akan berusaha membuat konstruksi teologisnya bersifat holistik sehingga akan bersentuhan dengan manusia.

### **Model dan Metodologi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan model penelitian kepustakaan. Untuk mencapai hasil akhir dari penelitian ini, maka penulis akan melakukan rangkaian penelitian melakukan sumber-sumber akademis yang bersifat tertulis. Sumber-sumber yang akan digunakan adalah buku, jurnal, artikel, dan tulisan-tulisan lainnya yang dapat membantu mengembangkan maupun menajamkan pemikiran penulis terhadap tujuan penelitian, khususnya mengenai Karl Rahner maupun Herman Bavinck dan tinjauan dari orang lain mengenai pandangan mereka mengenai pernyataan.



Penulis akan menggunakan metode eksposisi dan sintesis pada dua variabel. Penulis akan mengeksposisi pandangan pernyataan menurut Karl Rahner (variabel pertama) dan Herman Bavinck (variabel kedua). Eksposisi dilanjutkan dengan pemberian argumentasi mengenai masing-masing variabel. Selanjutnya penulis akan melakukan sintesis pada kedua variabel untuk menciptakan tempat, jembatan, dan juga evaluasi bagi satu dengan lainnya.

### **Sistematika Penulisan**

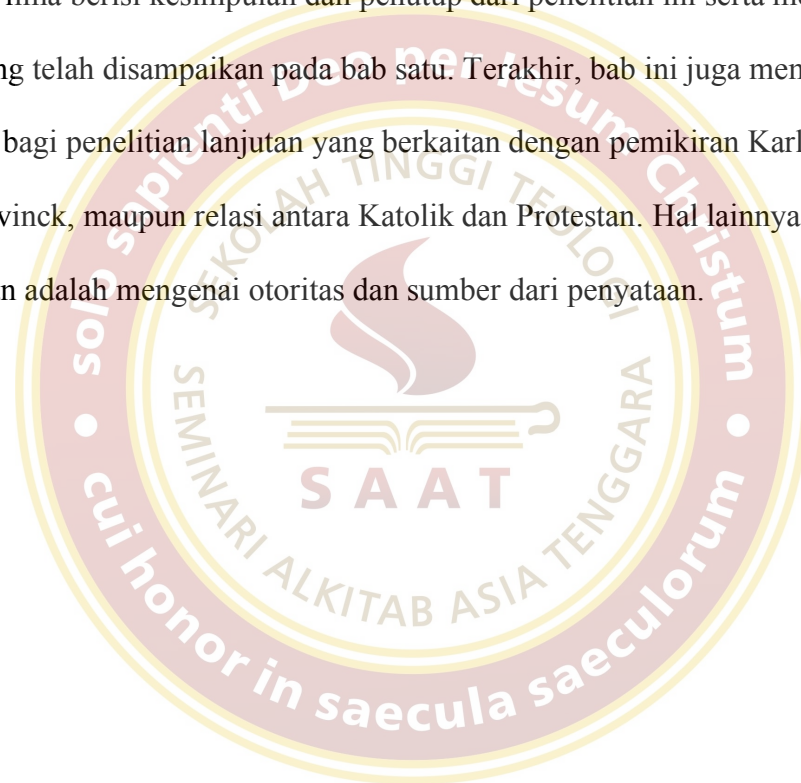
Penulis akan melakukan penelitian ini dengan melakukan penelitian sebanyak lima tahap yang akan ditulis dalam lima bab. Bab pertama berisi tentang latar belakang, masalah utama, perlunya dan urgensi dari penelitian, motif maupun nilai intrinsik dari penelitian, serta rancangan dan perencanaan dari penelitian.

Bab dua berisi pemaparan tentang konsep pernyataan menurut Karl Rahner. Pembahasan akan dimulai dari latar belakang Rahner yang dilanjutkan dengan pemikiran Rahner mengenai Allah, manusia, dan pernyataan yang dinyatakan melalui keduanya. Penulis akan memfokuskan pada beberapa bacaan mengenai konstruksi teologis Rahner, terutama pada *Foundations of Christian Faith*.

Bab tiga berisi pemaparan tentang konsep pernyataan menurut Herman Bavinck. Pembahasan akan dimulai dari latar belakang Bavinck yang dilanjutkan dengan doktrin Allah dan pernyataan ilahi kepada manusia. Penulis akan memfokuskan pada bacaan *Reformed Dogmatics* dan beberapa tulisan lain yang berhubungan dengan pandangan dari Bavinck, khususnya mengenai motif organik dan konsep pernyataan.

Bab empat berisi tentang sintesis dan evaluasi terhadap kedua pandangan berikut dengan titik temu yang memungkinkan. Penulis juga akan kembali melakukan tinjauan terhadap apa yang telah dilakukan oleh Katolik dan Protestan selama ini. Memang sejauh ini belum terlihat ada titik terang, namun penulis akan berusaha mencari celah kecil yang memungkinkan sehingga dapat terjadi konvergensi dan kesatuan yang memungkinkan antara keduanya.

Bab lima berisi kesimpulan dan penutup dari penelitian ini serta menjawab masalah yang telah disampaikan pada bab satu. Terakhir, bab ini juga memberikan saran-saran bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pemikiran Karl Rahner, Herman Bavinck, maupun relasi antara Katolik dan Protestan. Hal lainnya yang berhubungan adalah mengenai otoritas dan sumber dari pernyataan.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adiprasetya, Joas, Phil LaFountain, dan JeeHo Kim. "Karl Rahner (1904-1984)." Diedit oleh Derek Michaud. *Boston Collaborative Encyclopedia of Western Theology*, t.t. Diakses 3 September 2018.  
<http://people.bu.edu/wwildman/bce/rahner.htm>.
- Allison, Gregg R. *Theologi dan Praktik Katolik Roma: Sebuah Penilaian Injili*. Diterjemahkan oleh Ichwey G. Indra. Surabaya: Momentum, 2019.
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologiae*. Diedit oleh Thomas Gilby. Vol. 1. 2 vol. Garden City: Image Books, 1969.
- Augustine. *On Christian Doctrine*. Diterjemahkan oleh J.F. Shaw. Mineola: Dover, 2009.
- . *The City of God*. Diterjemahkan oleh Marcus Dods. New York: Modern Library, 1950.
- . *The Confessions of St. Augustine*. Diterjemahkan oleh Paul M Bechtel. Vol. 5. 10 vol. Chicago: Moody, 2007.
- Barr, James. *The Bible in the Modern World*. New York: Harper & Row, 1973.
- Battaglia, Vincent. "An Examination of Karl Rahner's Trinitarian Theology." *Australian EJournal of Theology* 9 (Maret 2007).
- Bavinck, C.B. Kata pengantar pada *Essays on Religion, Science, and Society*. Diedit oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh Harry Boonstra dan Gerrit Sheeres, 279-280. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Bavinck, Herman. "Common Grace." Diterjemahkan oleh Raymond VanLeeuwen. *Calvin Theological Journal* 24, no. 1 (1989): 35–65.
- . *De Theologie van Prof. Dr. Daniel Chantepie de la Saussaye*. Leiden: Donner, 1903.
- . "Theology and Religious Studies in Nineteenth-Century Netherlands." Dalam Bavinck, *Essays on Religion, Science, and Society*, 281-288.
- . *Our Reasonable Faith: A Survey of Christian Doctrine*. Diterjemahkan oleh Henry Zylstra. Grand Rapids: Baker, 1956.
- . *Reformed Dogmatics*. 4 vol. Diedit oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Baker, 2003.

- . *The Certainty of Faith*. Ontario: Paideia, 1980.
- . *The Philosophy of Revelation*. New York: Longmans, 1909.
- Beaton, Rhodora E. “Karl Rahner’s Contributions to a Roman Catholic Theology of the Word.” Dalam *Embodied Words, Spoken Signs: Sacramentality and the Word in Rahner and Chauvet*, diedit oleh Rhodora E. Beaton, 107-142. Minneapolis: Fortress, 2014.
- Belt, Henk van den. “Religion as Revelation? The Development of Herman Bavinck’s View from a Reformed Orthodox to a Neo-Calvinist Approach.” *Bavinck Review* 4 (2013): 9–31.
- . “An Alternative Approach to Apologetics.” Dalam *The Kuyper Center Review, Volume 2: Revelation and Common Grace*. Diedit oleh John R. Bowlin, 43-60. (Grand Rapids: Eerdmans, 2011).
- Benoit, Pierre, Bastiaan van Iersel, dan Roland E. Murphy, ed. *The Presence of God. Concilium* 50. New York: Paulist, 1969.
- Bratt, James D. “The Context of Herman Bavinck’s Stone Lectures: Culture and Politics in 1908.” *Bavinck Review* 1 (2010): 4–24.
- Brink, Gijsbert van den. “On Certainty in Faith and Science: The Bavinck-Warfield Exchange.” *Bavinck Review* 8 (2017): 65–88.
- Bucey, Camden M. *Karl Rahner*. Great Thinkers. Phillipsburg: P&R, 2019.
- Callahan, Daniel J., Heiko Augustinus Oberman, dan Daniel J. O’Hanlon. *Christianity Divided: Protestant and Roman Catholic Theological Issues*. New York: Sheed and Ward, 1964.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. 2 vol. Grand Rapids: Eerdmans, 1964.
- Caputo, John D. *God, the Gift, and Postmodernism*. Diedit oleh Michael J. Scanlon. Bloomington: Indiana University Press, 1999.
- Colson, Charles W., dan Richard John Neuhaus, ed. *Your Word Is Truth: A Project of Evangelicals and Catholics Together*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Concilium General Secretariat, “Is Scripture Becoming Less Important?” Dalam *The Presence of God, Concilium* 50, diedit oleh Pierre Benoit, Bastiaan van Iersel, dan Roland E. Murphy, 157–175 New York: Paulist, 1969.
- Conway, Padriac, dan Fainche Ryan. *Karl Rahner: Theologian for the Twenty First Century*. Bern: Peter Lang AG, 2010.
- Council Fathers. “Decrees of the First Vatican Council.” *Papal Encyclicals*. Diakses 20 Mei 2019. <https://www.papalencyclicals.net/councils/ecum20.htm>.

- De Chirico, Leonardo. *Evangelical Theological Perspectives on Post-Vatican II Roman Catholicism*. Religious and Discourse 19. Bern: Peter Lang, 2003.
- Dulles, Avery. *Models of Revelation*. Garden City: Doubleday, 1983.
- . *The Reshaping of Catholicism: Current Challenges in the Theology of Church*. New York: Harper & Row, 1988.
- Dych, William V. *Karl Rahner*. Outstanding Christian Thinkers. Collegeville: Liturgical, 1992.
- Eglinton, James Perman. *Trinity and Organism: Towards a New Reading of Herman Bavinck's Organic Motif*. London: T&T Clark, 2013.
- Endean, Phillip. "Has Rahnerian Theology a Future?" Dalam *The Cambridge Companion to Karl Rahner*, diedit oleh Declan Marmion dan Mary E. Hines, 281-296. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Ennemoser, Joseph. *The History of Magic*. Diterjemahkan oleh William Howitt. London: George Bell & Sons, 1893.
- Fries, Heinrich, dan Karl Rahner. *Unity of the Churches: An Actual Possibility*. Diterjemahkan oleh Ruth C. L. Gritsch dan Eric W. Gritsch. Philadelphia: Fortress, 1985.
- Gaffin, Richard B. *God's Word in Servant-Form: Abraham Kuyper and Herman Bavinck on the Doctrine of Scripture*. Greenville: Reformed Academic, 2008.
- Geisler, Norman L., dan Ralph E. MacKenzie. *Roman Catholics and Evangelicals: Agreements and Differences*. Diterjemahkan oleh Heman Elia dan Necholas David. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Green, Christopher C., dan David Ian Starling. *Revelation and Reason in Christian Theology*. Bellingham: Lexham, 2018.
- Harrower, Scott D. "An Evangelical Engagement with Rahner's Rule: A Scriptural Assessment of the Strict Realist Reading of Rahner's Rule as a Foundation for Trinitarian Theology in the Light of Luke-Acts." Disertasi, Trinity International University, 2011.
- Heideman, Eugene Paul. *The Relation of Revelation and Reason in E. Brunner and H. Bavinck*. Assen: Van Gorcum, 1959.
- Henry, Carl F.H. "The Priority of Divine Revelation: A Review Article." *Journal of the Evangelical Theological Society* 27, no. 1 (1984): 77-92.
- Horton, Michael S. *People and Place: A Covenant Ecclesiology*. Louisville: Westminster John Knox, 2008.
- Hurgronje, Christiaan Snouck. "De Islam." *De Gids* 50 (1886): 239-273.

- Jorgenson, Allen G. *The Appeal to Experience in the Christologies of Friedrich Schleiermacher and Karl Rahner*. New York: Peter Lang, 2007.
- Jowers, Dennis W. "The Revelation of the Trinity: Karl Rahner's Position and an Evangelical Alternative." Disertasi, University of Edinburgh, 2004.
- . *The Trinitarian Axiom of Karl Rahner*. New York: Edwin Mellen, 2006.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Christology: A Global Introduction. An Ecumenical, International, Contextual Perspective*. Grand Rapids: Baker, 2003.
- Kilby, Karen. *Karl Rahner*. Diterjemahkan oleh P. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- . "Karl Rahner." Dalam *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology Since 1918*. Diedit oleh David F. Ford dan Rachel Muers, 92-105. Melbourne: Blackwell, 2005.
- . "Philosophy, Theology, and Foundationalism in the Thought of Karl Rahner." *Scottish Journal of Theology* 55, no. 2 (2002): 127–140.
- Kirchberger, Georg. "Teologi Karl Rahner Sebagai Teologi Kontekstual." *Ledalero* 9, no. 2 (2010): 200–211.
- Kloosterman, Nelson D. "A Response to 'The Kingdom of God is Twofold.'" *Calvin Theological Journal* 45, no. 1 (2010): 147–175.
- Ladd, George Trumbull. *Philosophy of Religion*. London: Longmans, 1906.
- Lonergan, Bernard Joseph Francis. *Method in Theology*. New York: Herder & Herder, 1972.
- McKim, Donald K. *The Authoritative Word: Essays on the Nature of Scripture*. Grand Rapids: Eerdmans, 1983.
- Murphy, Francesca Aran, Balázs M. Mezei, dan Kenneth Oakes. *Illuminating Faith: An Invitation to Theology*. London: Bloomsbury, 2015.
- Oakes, Edward T. *German Essays on Religion*. New York: Continuum, 1994.
- O'Hara, W.J. *Studies in Modern Theology*. London: Burns & Oates, 1965.
- Ormerod, Neil. *Introducing Contemporary Theologies: The What and the Who of Theology Today*. Newtown: E.J. Dwyer, 1990.
- Pannenberg, Wolfhart. *Basic Questions in Theology*. Diterjemahkan oleh George H. Kehm. Vol. 1. Philadelphia: Fortress, 1970.
- Pew Research Center. "Attendance at Religious Services." Religious Landscape Studies. Diakses 21 Januari 2019.

- <http://www.pewforum.org/religious-landscape-study/attendance-at-religious-services/>.
- . “Belief in God.” Religious Landscape Study. Diakses 21 Januari 2019.  
<http://www.pewforum.org/religious-landscape-study/belief-in-god/>.
- . “Frequency of Reading Scripture.” Religious Landscape Studies. Diakses 21 Januari 2019.  
<http://www.pewforum.org/religious-landscape-study/frequency-of-reading-scripture/>.
- . “Importance of Religion in One’s Life.” Religious Landscape Study. Diakses 21 Januari 2019.  
<http://www.pewforum.org/religious-landscape-study/importance-of-religion-in-ones-life/>.
- . “Interpreting Scripture.” Religious Landscape Studies. Diakses 21 Januari 2019.  
<http://www.pewforum.org/religious-landscape-study/interpreting-scripture/>.
- Rahner, Karl. “A Short Formula of the Christian Faith.” Dalam *The Content of Faith: The Best of Karl Rahner’s Theological Writings*. Diedit oleh Karl Lehmann, Albert Raffelt, dan Harvey D. Egan. New York: Crossroad, 1993.
- . *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. Diterjemahkan oleh William V. Dych. New York: Crossroad, 1978.
- . *Hearers of the Word*. Diterjemahkan oleh Joannes Baptist Metz. London: Sheed and Ward, 1969.
- . *Inspiration in the Bible*. Diterjemahkan oleh Charles H. Henkey. New York: Herder and Herder, 1964.
- . *Nature and Grace*. New York: Sheed and Ward, 1964.
- . *Spirit in the World*. Diterjemahkan oleh William V. Dych. New York: Continuum, 1994.
- . *Theological Investigations*. Vol. 11. 23 vol. Baltimore: Helicon, 1961.
- Reno, Russel R. *The Ordinary Transformed: Karl Rahner and the Christian Vision of Transcendence*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1995.
- Sabatier, Auguste. *Outlines of a Philosophy of Religion Based on Psychology and History*. Diterjemahkan oleh T. A. Seed. New York: James Pott, 1902.
- Sheehan, Thomas. “Rahner’s Trancendental Project.” Dalam *The Cambridge Companion to Karl Rahner*, diedit oleh Declan Marmion dan Mary E. Hines, 29-42. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Shook, Laurence K. *Theology of Renewal*. New York: Herder & Herder, 1968.

- Silva, Thiago Machado. "Scripture as Revelation in Herman Bavinck's Theology." *Puritan Reformed Journal* 10, no. 1 (2018): 154–171.
- Suh, Chul-Won. "The Theology of Karl Rahner." *Chongsin Theological Journal* 9, no. 1–2. 12 (2004): 67–145.
- Trisco, R.F., dan A. Komonchak. "Vatican Council II." Diedit oleh Thomas Carson dan Joann Cerrito. *New Catholic Encyclopedia*. Vol. 14. 19 vol. Farmington Hills: Gale, 2003.
- Vatican Council II. *Dei Verbum*. Diakses 11 Oktober 2018.  
[http://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_const\\_19651118\\_dei-verbum\\_en.html](http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19651118_dei-verbum_en.html).
- Veenhof, Jan. "Revelation and Grace in Herman Bavinck." Dalam *The Kuyper Center Review, Volume 2: Revelation and Common Grace*. Diedit oleh John R. Bowlin, 3-13. (Grand Rapids: Eerdmans, 2011).
- Voderholzer, Rudolf, dan Michael J. Miller. *Meet Henri de Lubac*. San Francisco: Ignatius, 2007.
- Vorgrimler, Herbert. *Understanding Karl Rahner: An Introduction to His Life and Thought*. New York: Crossroad, 1986.
- Vossius, Gerardus Johannes. *Historiae de Controversiis: Quas Pelagius Eiusque Reliquiae Moverunt*. Amsterdam: Elzevier, 1655.
- Ware, Bruce A. "An Evangelical Reexamination of the Doctrine of the Immutability of God." Disertasi, Fuller Theological Seminary, 1984.
- Wolterstorff, Nicholas. "Herman Bavinck - Proto Reformed Epistemologist." *Calvin Theological Journal* 45, no. 1 (2010): 133–46.
- Woo, Byung Hoon. "Bavinck and Barth on Schleiermacher's Doctrine of Revelation." *Korea Reformed Theology* 48 (2015): 38–71.
- World Council of Churches. *Faith and Order, Louvain 1971, Study Reports and Documents*. Lausanne: Imprimerie La Concorde, 1971.
- . *The Fourth World Conference on Faith and Order, Montreal 1963*. Diedit oleh Patrick Campbell Rodger dan Lukas Vischer. London: SCM Press, 1964.
- Xu, Ximian. "Herman Bavinck's Yes and Karl Barth's No: Constructing a Dialectic-In-Organic Approach to the Theology of General Revelation." *Modern Theology* 35, no. 2 (2019): 323–351.